

**ANALISIS PERWATAKAN PARA TOKOH
MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK DAN EKSTRINSIK
DALAM NOVEL THE SCARLET LETTER
KARYA NATHANIEL HAWTHORNE**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan
memperoleh gelar Sarjana strata 1

Disusun Oleh

Nama : Ade Sobariah
NIM/NIRM : 93113014/933123200350013
Pembimbing : Dra. Albertine S. Minderop M.A

**FAKULTAS SASTRA INGGRIS
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
J A K A R T A
1997**

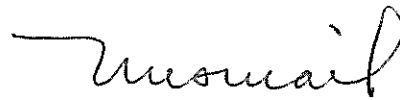
Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan dan dipertahankan pada hari,
..... 1997

Pembimbing



(Dra. Albertine S. Minderop, MA.)

Pembaca



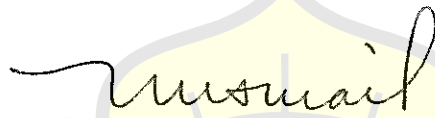
(Drs. H. Ismail Marahimin)



Skripsi ini disahkan pada hari, 1997, oleh:



Dra. Lianawaty Husen, MA.
Kepala Program Bahasa dan Sastra Inggris S1



Drs. H. Ismail Marahimin.
Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada



Skripsi ini telah diujikan pada hari, 1997.

PANITIA UJIAN

Ketua

Penguji I/Pembimbing



Drs. H. Ismail Marahimin
Dekan Fakultas Sastra



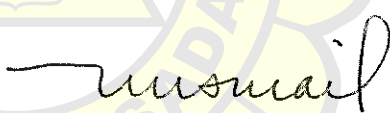
Dra. Albertine S. Minderop, MA.
Pudek II Fakultas Sastra

Panitera

Penguji II/Pembaca



Dra. Lianawaty Husen MA.
Ka. Program Sastra Inggris



Drs. H. Ismail Marahimin



Isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Jakarta, 1997.

Penulis

Ade Sobariah

93113014/933123200350013



KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah* rabbilalamin, penulis panjatkan puji syukur kepada Allah S.W.T. atas berkah dan karunia-Nya. Sebab hanya atas ijin-Nya-lah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan sangat sadar penulis mengakui adanya kekurangan dalam penulisan ini. Oleh karena itu, dengan rendah hati, penulis membuka diri atas segala sumbang saran dan kritik demi menunjang kesempurnaan tulisan ini.

Ada berbagai macam hambatan yang sempat menghalang penulis selama melakukan penulisan skripsi ini. Namun penulis menerimanya sebagai kewajiban untuk hasil yang ingin penulis capai. Berhasilnya penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini tidak bisa lepas dari dukungan berbagai pihak yang penulis rasa sangat membantu. Maka ijinilah penulis sedikitnya mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah berbaik hati menolong penulis.

Dengan penuh rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, penulis menyampaikan ucapan ini kepada:

1. Ibu Dra. Albertine S. Minderop, MA., selaku Dosen Pembimbing yang dengan sabar telah membimbing, mengarahkan, dan menyarankan berbagai hal yang berguna sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

2. Bapak Drs. H. Ismail Marahimin, selaku Dekan Fakultas UNSADA, Dosen Pembaca, dan Pembimbing Akademis penul kesediaan Bapak untuk meluangkan waktu bagi penulis.
3. Ibu Dra. Lianawaty Husen, MA., selaku Kepala Program F.S. Jurusan Inggris S1 UNSADA atas bimbingannya selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan tingkat tinggi ini dengan relatif cepat.
4. Bapak Prof. H. Said Mursalin, selaku Ketua Jurusan F.S. Inggris UNSADA.
5. Dosen-dosen yang pernah membagikan ilmu pada penulis.
6. Ayah dan Ibu tercinta, serta kakak-kakak penulis yang tersayang, atas doa dan dukungan moral, spiritual, dan material yang paling penting dan tak pernah surut penulis terima.
7. Keponakan-keponakan yang selalu menghibur penulis, terutama "Tim Jalan Bareng".
8. Teman-teman seperjuangan; Nobit, Titik, Swany, dan Meri atas inspirasi-inspirasi yang sangat membantu penulis.
9. Sahabat-sahabat seumur hidup; Mia, Nobit, dan Kris atas *midnight conversation*-nya.
10. K.W.A. UI, Salemba untuk buku-buku pinjamannya.
11. Seluruh teman-teman baik di kampus UNSADA yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

12. Rekan-rekan di *UNSADA ENGLISH UNION*, adik-adik kelas yang manis-manis, atas kerja sama yang sudah kita kerjakan. *Keep up the good work guys!*

Akhir kata, penulis hanya bisa berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk penulis maupun para pembaca.

Jakarta, Maret 1997

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	3
C. Pembatasan Masalah.....	4
D. Perumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Kerangka Teori.....	7
G. Metode Penelitian.....	21
H. Manfaat Penelitian.....	21
I. Sistematika Penyajian.....	22
BAB II ANALISIS PERWATAKAN PARA TOKOH	
 MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK	
A. Tokoh.....	24
1. Tokoh Utama.....	24
2. Tokoh Bawahan.....	28
B. Penokohan.....	30
1. Tokoh Utama (Hester Prynne).....	30

a. Melalui Metode Analitik.....	30
b. Melalui Metode Dramatik.....	34
2. Tokoh Bawahan.....	37
a. Arthur Dimmesdale.....	37
b. Roger Chillingworth.....	44
C. Motivasi.....	49
1. Tokoh Utama (Hester Prynne).....	49
2. Tokoh Bawahan.....	50
a. Arthur Dimmesdale.....	50
b. Roger Chillingworth.....	52
D. Simbol.....	53
E. Ironi dan Tragedi.....	58

BAB III

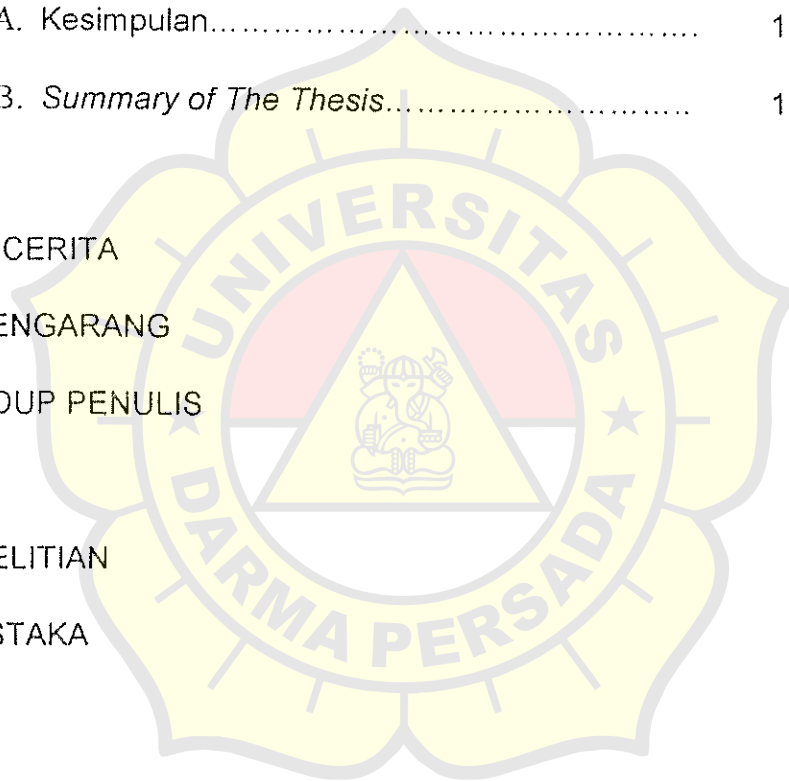
ANALISIS PERWATAKAN PARA TOKOH MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK DAN EKSTRINSIK

A. Analisis Perkembangan Perwatakan Para Tokoh Melalui Faktor-Faktor Intrinsik.....	62
1. Perkembangan Perwatakan Hester.....	63
a. Perwatakan Hester Dipengaruhi Oleh Tokoh-Tokoh Lain.....	63
b. Hubungan Perwatakan Dan Motivasi Dalam Tokoh Hester.....	65

c. Hubungan Simbol dan Perwatakan Tokoh Hester.....	67
d. Hubungan Ironi dan Tragedi dengan Perwatakan Tokoh Hester.....	71
2. Perkembangan Perwatakan Arthur.....	72
a. Perwatakan Arthur Dipengaruhi Oleh Tokoh-Tokoh Lain.....	72
b. Hubungan Perwatakan Arthur dan Motivasinya.....	74
c. Hubungan Simbol dan Perwatakan Arthur.....	76
d. Hubungan Ironi dan Tragedi dengan Perwatakan Arthur.....	79
3. Perkembangan Perwatakan Roger Chillingworth.....	81
a. Perwatakan Roger Dipengaruhi Oleh Tokoh-Tokoh Lain.....	81
b. Hubungan Perwatakan dan Motivasi Dalam Hidup Roger.....	83
c. Hubungan Simbol dan Perwatakan Roger.....	86

d. Hubungan Ironi dan Tragedi dengan Pewatakan Roger.....	88
B. Analisis Perkembangan Pewatakan Para Tokoh Sorotan Melalui Faktor-Faktor Ekstrinsik.....	89
1. Perkembangan Pewatakan Tokoh Hester	90
a. Melalui Konsep Psikologis.....	90
1). Konsep Altruisme.....	90
2). Cerminan Rasa Empatik.....	91
3). Cerminan Menolong Orang Yang Disukai.....	92
b. Melalui Pendekatan Filosofi Moral	94
2. Perkembangan Pewatakan Tokoh Arthur.	97
a. Melalui Pendekatan Psikologis.....	97
1). Konsep Rasa Salah.....	97
2). Kritik Diri.....	99
3). Pengadilan Diri.....	100
4). Depresi.....	102
b. Melalui Pendekatan Filosofi Moral	103
3. Perkembangan Pewatakan Tokoh Roger	

Chillingworth.....	105
a. Melalui Pendekatan Psikologis.....	105
1). Konsep Agresi.....	105
2). Keakuan.....	107
3). Balas Dendam Sebagai Agresi.....	109
b. Melalui Pendekatan Filosofi Moral	110
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	113
B. <i>Summary of The Thesis</i>	117
 RINGKASAN CERITA	
BIOGRAFI PENGARANG	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	
ABSTRAK	
SKEMA PENELITIAN	
DAFTAR PUSTAKA	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel, dalam arti luas, adalah cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas. Ukuran luas di sini dapat berarti cerita dengan plot (alur) yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang rumit, suasana dan latar cerita yang beragam pula.¹

Dalam penelitian ini, penulis berminat menganalisis novel berjudul *The Scarlet Letter* buah karya Nathaniel Hawthorne. Penulis tertarik pada novel ini karena selain ceritanya menarik, novel ini juga mengajarkan pada kita pembacanya tentang suatu perjuangan yang dapat terjadi dalam hidup ini.

Novel *The Scarlet Letter* ini mengisahkan seorang wanita muda yang cantik, bernama Hester Prynne, yang berjuang untuk dapat melindungi orang-orang yang dicintainya. Hester juga harus berjuang untuk membesarkan anak hasil hubungan tidak sahnyanya dengan seorang pendeta muda Puritan bernama Arthur Dimmesdale.² Wanita ini, pada saat yang sama, juga harus berusaha keras menjaga rahasia siapa ayah dari anak, yang diberinya nama Pearl.³ Semua ini dilakukannya demi menjaga nama

¹ Jacob Sumardjo dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusastran*. Jakarta. Gramedia. 1988.

baik yang harus dimiliki oleh seorang pendeta Puritan. Tokoh satu ini bahkan rela dihukum demi tetap menjaga rahasia tadi.

Masalah timbul ketika suami sah Hester, bernama Roger Prynne, muncul pada saat Hester sedang menjalani hukumannya yaitu dipermalukan bersama sang anak di balai kota Salem (kota tempat tinggal mereka). Hukuman yang Hester jalani juga merupakan contoh bagi seluruh warga kota agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama. Selain hukuman tersebut, Hester masih harus mengenakan lambang huruf 'A' berukuran besar dengan warna merah marun (*scarlet*) di dadanya. Huruf itu adalah kependekan dari *adultry* atau perzinahan.

Tokoh Roger Prynne yang, kemudian berganti nama menjadi Roger Chillingworth, datang untuk kembali kepada istrinya, harus menelan pil pahit ketika mendapati istrinya telah berselingkuh dengan laki-laki lain. Tokoh ini adalah seorang ilmuwan yang dalam perkelanaannya telah banyak mendapatkan ilmu tentang obat-obatan dari berbagai tempat. Selama berkelana, Roger membiarkan istrinya hidup sendirian di tanah impian baru. Melihat kenyataan tentang ketidaksetiaan istrinya ini, Roger pun mendendam kepada Arthur Dimmesdale, yang memang kemudian dicurigainya sebagai ayah dari Pearl. Ilmu yang telah didapatnya, termasuk dari orang Indian, digunakannya sebagai alat balas dendam. Dengan berpura-pura menjadi dokter sekaligus teman berdiskusi yang dapat

dipercaya, Roger dapat dengan leluasa meracuni sang pendeta dengan dalih sebagai ramuan obat untuk sang pendeta yang sakit.

Masalah tidak saja melanda Roger dan Hester, tetapi juga Arthur Dimmesdale. Tokoh ini mengalami tekanan batin yang teramat dalam. Rasa bersalah dalam dirinya, menggeragoti kesehatannya sendiri. Ia berkeinginan untuk bertanggung-jawab atas perbuatannya, namun ia terikat oleh posisinya sebagai seorang pendeta Puritan yang harus tetap menjaga nama baiknya demi aturan agamanya yang ketat. Sebagai seorang laki-laki ia tidak ingin hanya berpangku-tangan melihat wanita yang dicintainya harus menjalani hukuman seorang diri, yang juga merupakan kesalahannya. Ia bahkan telah berusaha memaksa wanita tersebut untuk mengakui siapa ayah dari anak itu.

Setelah berbagai peristiwa terjadi pada tokoh Hester, Arthur dan Roger, ketiga tokoh yang akan penulis soroti ini mengalami perubahan perwatakan. Dalam penulisan ini, perubahan-perubahan tersebut akan penulis coba analisis. Sehingga pada akhirnya nanti, penulis akan membuktikan bahwa perubahan-perubahan tersebut dapat dianalisis melalui pendekatan intrinsik dan ekstrinsik yang akan penulis pakai.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengidentifikasi masalah utama dalam novel ini adalah bagaimana

perjuangan hidup Hester Prynne dalam menghadapi balas dendam Roger Chillingworth, suaminya, kepada dirinya dan Arthur Dimmesdale, kekasihnya. Suatu perjuangan yang mengakibatkan semakin tegarnya Hester Prynne dan di lain pihak, semakin menebalkan rasa bersalah pada diri Arthur Dimmesdale yang membuahkan gangguan fisik dan mental.

Menurut asumsi penulis, perwatakan Hester Prynne yang tegar dan rela berkorban merupakan cerminan teori altruisme, yang dapat diteliti melalui pendekatan psikologi sosial. Perkembangan watak Arthur Dimmesdale, yang semakin lemah baik fisik maupun mental, merupakan akibat rasa salah dan penyesalan yang mendalam, dan dapat diteliti melalui pendekatan psikologi kepribadian dengan konsep rasa bersalah serta ditunjang oleh *moral philosophy*, dalam hal ini etika moral dalam masyarakat Puritan. Adapun balas dendam Roger Chillingworth merupakan cerminan agresi yang juga dapat diteliti melalui pendekatan psikologi sosial.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi penelitian ini pada dua unsur. Kedua unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dalam hubungannya dengan unsur intrinsik, penulis bermaksud untuk meneliti sebatas tokoh, penokohan, motivasi, simbol, ironi dan tragedi. Adapun untuk meneliti yang berkenaan dengan unsur

ekstrinsik, penulis menggunakan pendekatan psikologis, yaitu psikologi kepribadian dan sosial, dan *moral philosophy*. Untuk psikologi sosial penulis menggunakan dua konsep, yaitu altruisme dan agresi; untuk psikologi kepribadian, penulis menggunakan konsep rasa salah; sedangkan untuk *moral philosophy* akan digunakan konsep etika moral, dalam hal ini masyarakat Puritan *New England*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah utama dalam penelitian ini adalah benarkah perwatakan tegar dan rela berkorban Hester Prynne merupakan cerminan altruisme; perkembangan watak Arthur Dimmesdale yang tidak tegar dan penderitaan jasmani dan rohaninya merupakan akibat rasa salah yang dapat diperkuat dengan pendekatan konsep etika moral masyarakat Puritan dalam kaitannya dengan *moral philosophy*; dan perwatakan Roger Chillingworth merupakan cerminan agresi. ✓

Untuk menjawab masalah ini, penulis merumuskan masalah lainnya sebagai berikut:

1. Siapa tokoh utama dan bawahan, serta bagaimana perwatakan mereka.
2. Apa motivasi para tokoh sorotan.

3. Apakah makna dari simbol-simbol yang ada.
4. Bagaimana ironi dan tragedi dalam novel ini.
5. Bagaimana hubungan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik dalam menentukan perwatakan para tokoh sorotan.
6. Apakah melalui pendekatan psikologi kepribadian dan sosial, serta *moral philosophy* yang digabungkan dengan unsur-unsur di atas dapat membantu menentukan perwatakan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan utama penulisan analisis ini adalah untuk membuktikan asumsi penulis bahwa penggabungan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik (psikologi sosial, psikologi kepribadian, dan *moral philosophy*) dapat digunakan untuk menganalisa perubahan perwatakan tokoh Hester, Arthur, dan Roger.

Untuk mencapai tujuan ini, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan tokoh utama dan bawahan, serta bagaimana perwatakan mereka.
2. Menentukan motivasi para tokoh sorotan.
3. Memahami makna dari simbol-simbol yang ada.

4. Menentukan ironi dan tragedi dalam novel ini.
5. Menghubungkan pendekatan intrinsik dan ekstrinsik dalam menentukan perwatakan para tokoh sorotan.
6. Membuktikan seluruh unsur di atas bila digabungkan dengan unsur-unsur psikologi sosial dan kepribadian, serta *moral philosophy* dapat membantu menentukan perwatakan para tokoh sorotan.

F. Kerangka Teori

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penulis akan menggunakan beberapa teori dan konsep melalui pendekatan intrinsik dan ekstrinsik.

1. Pendekatan intrinsik.

a. Tokoh.

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.² Tokoh terdiri dari dua macam, yaitu tokoh utama dan bawahan.

1). Tokoh utama.

Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran pimpinan atau yang menjadi sorotan di dalam cerita.

2). Tokoh bawahan.

Tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, namun kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh

² Panuti Sudjiman, DR., *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta, Pustaka Jaya, 1988, hal. 16.

utama.

b. Penokohan

Penokohan atau watak adalah kualitas tokoh, nalar dan jiwa yang membedakannya dengan tokoh lain.³ Penokohan juga merupakan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh oleh pengarang. Oleh karena itu, setiap tokoh perlu digambarkan ciri-ciri tersendiri agar watak yang akan disampaikan oleh pengarang dapat ditangkap oleh pembacanya.

Dalam menganalisis perwatakan seorang tokoh diperlukan metode tersendiri. Metode yang akan penulis gunakan adalah:

1). Metode analitik.

Metode ini adalah metode penelitian yang melihat penokohan seorang tokoh berdasarkan ciri lahiriah (fisik).

2). Metode dramatik.

Metode ini adalah metode penelitian dengan cara menyimpulkan watak seorang tokoh dari pikiran, cakapan, lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga dari penampilan fisik serta dari gambaran lingkungannya.⁴

c. Motivasi

Motivasi adalah faktor pendorong yang membuat seorang tokoh melakukan suatu perbuatan.

Setiap tokoh dalam karya sastra naratif adalah pejuang yang memperjuangkan sesuatu: harta, kekasih, menaklukan kezaliman,

³ Grimes, *Cerita Rekaan*, 1975, hal. 43.

⁴ Sudjiman, *Op.Cit.*, hal. 63.

mengubah kebiasaan lama, dan lain-lain. Pokoknya ada sesuatu yang diinginkan terjadi oleh tokoh-tokoh.⁵

Motivasi sendiri bukan merupakan suatu kekuatan yang netral, atau kekuatan yang kebal terhadap pengaruh faktor-faktor lain, misalnya: pengalaman masa lampau, taraf intelegensi, kemampuan fisik, situasi lingkungan, cita-cita hidup dan sebagainya.⁶ /

Teori motivasi lain yang akan khusus penulis gunakan adalah teori dari Christopher Reaske. Menurutnya, motivasi terdiri dari beberapa bagian, yaitu:

- 1). Motivasi untuk mendapatkan imbalan (*hope for reward*).
- 2). Motivasi untuk dicintai dan mencintai (*hope for love*).
- 3). Motivasi atas dasar takut mengalami kegagalan atau kehancuran (*fear for failure*).
- 4). Motivasi atas dasar fanatisme beragama (*religious feeling*).
- 5). Motivasi atas dasar balas dendam (*revenge*).
- 6). Motivasi atas dasar sifat tamak atau serakah (*greed*).
- 7). Motivasi atas dasar rasa cemburu atau iri (*jealousy*).⁷

Ditinjau dari relevansi yang ada antara teori dan masalah, dalam penulisan ini, penulis hanya akan menggunakan lima teori dari tujuh yang ada. Keterangan dari masing-masing teori yang penulis anggap relevan

⁵ Atmazaki. Drs. *Ilmu Sastra Teori Dan Terapan*. Padang, 1990, hal. 28-29.

⁶ Martin Handoko. *Motivasi Daya Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta, Kanisius, 1992, hal. 9.

⁷ Christopher Reaske. *How To Analyze Drama*. New York, 1966, hal. 40.

adalah:

1). Motivasi untuk mendapatkan imbalan (*hope for reward*).

Motivasi ini adalah motivasi dasar upaya tokoh dalam memperoleh kebahagiaan atau kemakmuran bagi dirinya atau orang yang dicintainya. Dalam usaha pencapaian keinginannya, seorang tokoh hampir tidak pernah melakukan hal lain kecuali menuju keinginannya.

2). Motivasi untuk dicintai dan mencintai (*hope for love*).

Pada dasarnya, motivasi untuk dicintai dan mencintai ini adalah pelebaran dari motivasi untuk mendapatkan imbalan. Seorang tokoh akan termotivasi untuk melakukan hal-hal tertentu karena cinta yang dimilikinya. Cinta yang diinginkannya dari orang lain, atau pun cinta yang dimilikinya untuk orang lain.

3). Motivasi atas dasar fanatisme beragama (*religious feeling*).

Ada kalanya kita menemukan seorang tokoh yang memiliki karakter yang begitu termotivasi oleh rasa beragamanya. Tokoh ini merasa begitu dekat dengan Tuhannya sehingga ia memiliki tindak tanduk dan perbuatan yang ia rasa sudah selayaknya ia lakukan demi agamanya.

4). Motivasi atas dasar balas dendam (*revenge*).

Banyak drama atau prosa menampilkan tokoh, baik itu tokoh utama maupun bawahan, yang termotivasi oleh keinginan yang sangat dalam untuk menuntut balas kematian seseorang yang penting bagi tokoh tersebut

dikarenakan hal tertentu. Hal ini memberikan gambaran bahwa watak seorang tokoh akan sangat termotivasi untuk merusak bahkan membunuh seseorang yang menyakitinya.

5). Motivasi atas dasar rasa cemburu atau iri (*jealousy*).

Rasa cemburu merupakan motivasi yang paling jelas dan kuat terlihat dalam banyak cerita. Rasa cemburu sendiri dapat kita jelaskan sebagai rasa iri yang pada kesempatan lain terdeteksi sebagai kebencian yang sangat pahit.

d. Simbol

Simbol adalah sesuatu yang menggantikan atau menyarankan hal lain dengan alasan berhubungan, asosiasi, peraturan umum, atau gambaran yang tidak sengaja... ..sesuatu yang tersirat dari apa yang tersurat.⁸

Dalam buku acuan lain, dikatakan bahwa simbol adalah sebuah objek yang menggantikan hal lainnya: *Symbol. An object which stands for something else.*⁹

e. Ironi dan tragedi.

Ironi adalah keadaan yang mengacu pada kebertolakbelakangan atau ketidaksesuaian antara penampilan dan keadaan.¹⁰ Dapat juga dikatakan

⁸ James H. Pickering, et.al., *Concise Companion to Literature*. New York, Mac Millan, 1981, hal. 69.

⁹ John Peck, et.al., *Literary Terms and Criticism*. New York, Mac Millan, 1984, hal. 96.

¹⁰ Pickering, *Op.Cit.*, hal. 61.

bahwa ironi adalah perbedaan antara yang nampak dari kenyataan yang ada di baliknya.

Sedangkan penjelasan termudah dari tragedi adalah suatu kisah yang berakhir dengan kematian.¹¹ /

2. Pendekatan ekstrinsik.

a. Pendekatan Psikologi Sosial

Psikologi sosial adalah cabang psikologi yang membahas proses-proses psikologis yang berlangsung. / Dalam psikologi sosial, proses psikologis yang berlangsung, berhubungan dengan relasi antar sesama manusia. Ini mencakup banyak pengertian, dan digunakan untuk mencirikan sembarang fungsi, kebiasaan karakteristik, ciri, dan seterusnya yang diperoleh dalam satu konteks sosial. Psikologi sosial menekankan masalah konsep-konsep yang dijabarkan dari studi mengenai tingkah laku individual.¹² /

1). Altruisme.

Altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun.¹³ /

¹¹ *Ibid.*

¹² C.P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta, Rajawali Press, 1989, hal. 217.

¹³ David O. Sears, et.al. *Psikologi Sosial*. Los Angeles. Prentice Hall, Inc., 1985, hal. 47.

Pendekatan psikologi sosial dengan konsep altruisme memiliki beberapa faktor penunjang. Faktor-faktor penunjang yang penulis anggap berpengaruh besar dalam perkembangan watak Hester Prynne adalah:

a). Rasa Empatik.

Rasa atau sikap empatik (*emphatic concern*) adalah: ...perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

¹⁴

b). Menolong Orang yang Disukai.

Kalau kita mau jujur, dalam menolong seseorang seringkali kita mendahulukan kepentingan orang-orang yang lebih dekat dengan kita.

Dekat [↑]
di sini adalah dalam arti kita senang pada mereka.

^ Pendapat David O. Sears dan kawan-kawan, akan memperjelas keterangan penulis di atas. Seperti dalam kutipan berikut ini: ...dalam beberapa situasi, mereka yang memiliki daya tarik fisik dan kesamaan mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, hal. 69.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 71.

2). Agresi.

Secara definitif, Robert Baron (1977) mengatakan: Agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain.¹⁶

Penggunaan teori agresi ini penulis khususnya untuk meneliti penokohan tokoh Roger Chillingworth. Pada bagian ini penulis akan melebarkan penelitian ke arah faktor pemicu, tujuan, dan pengejawantahan dari agresi yang ada pada tokoh tersebut. Adapun realisasi dari pelebaran faktor-faktor tersebut melingkupi:

a). Keakuan.

Menurut Alfred Adler, keakuan di sini merupakan suatu dorongan pokok, yang melatar-belakangi suatu agresi: Dorongan keakuan, yang mendorong manusia bertindak yang mengabdikan kepada aku sendiri.¹⁷

Keakuan sendiri berarti: ...kecenderungan seseorang untuk berkelakuan menguntungkan diri dan kepentingan pribadi.¹⁸

b). Balas Dendam sebagai Agresi.

Dalam suatu tindak agresif, beberapa hal dapat dijadikan cara untuk mengejawantahkannya. Mengacu pada faktor pemicu sebelumnya, kali ini tindakan yang dilakukan oleh tokoh sorotan adalah upaya balas dendam.

¹⁶ E. Koswara. *Agresi Manusia*. Bandung. PT. Eresco. 1988, hal. 5.

¹⁷ Sumadi Suryabrata (BA, Drs. MA, Eds. Ph.D), *Psikologi Kepribadian*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 186.

¹⁸ Chaplin. *Op.Cit.*, hal. 160.

Dyck dan Rule (1978), seperti dikutip oleh David O. Sears dalam bukunya yang berjudul Psikologi Sosial, mengatakan: Pembalasan terhadap suatu serangan akan terjadi bila serangan itu ditafsirkan sebagai sesuatu yang tidak pada tempatnya.¹⁹

b. Pendekatan Psikologi Kepribadian.

Dalam disiplin ilmu psikologi, terdapat banyak cabang. Seperti psikologi sosial, psikologi anak, psikologi pendidikan, dan lain sebagainya. Salah satu cabang dari psikologi adalah psikologi kepribadian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan psikologi kepribadian dalam menganalisis perwatakan tokoh Arthur Dimmesdale.

Menurut E. Koswara, teori kepribadian adalah salah satu aspek atau bagian yang integral dari disiplin ilmu psikologi yang disusun sebagai upaya memahami manusia.²⁰ Oleh karenanya, di dalam psikologi ini kita akan menemukan sejumlah teori kepribadian yang berbeda, dan masing-masing teori dengan jelas mencerminkan corak pemikiran dan persepsi penyusunnya atas manusia.

Kata kepribadian adalah arti dari kata *personality* dalam bahasa Inggris. Meninjau dari sejarahnya, *personality* sendiri berasal dari kata *persona* dalam bahasa Latin. *Persona* adalah topeng yang biasa dipakai oleh para pemain sandiwaranya di jaman Romawi. Lambat laun kata *persona*

¹⁹ Sears. *Op.Cit.*, hal. 9.

²⁰ E. Koswara. *Teori-teori Kepribadian*, Bandung, PT. Eresco, 1991, hal. 3.

(*personality*) berubah menjadi satu istilah yang mengacu kepada gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompok atau masyarakat.

Kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan ciri-ciri tertentu yang menonjol pada diri seorang individu. Namun demikian, ada juga kemungkinan bahwa ciri-ciri tersebut bisa berubah tergantung kepada situasi di sekeliling individu tersebut.

Berikut ini, penulis akan mengutip beberapa definisi kepribadian dari tokoh-tokoh yang berbeda.

George Kelly: kepribadian adalah cara unik dari individu dalam mengartikan pengalaman-pengalaman hidupnya.

Gordon Allport: kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas.²¹

Dalam menganalisis tokoh Arthur Dimmesdale, penulis akan menggunakan konsep rasa bersalah yang menggunakan sistem pengadilan diri sendiri sebagai pemicu. Sesuai dengan asumsi penulis, tokoh Arthur ini mengalami perasaan bersalah yang sangat mendalam hingga mempengaruhi perkembangan perwatakannya, hingga pada akhirnya mempengaruhi keadaan fisiknya.

Cecil G. Osborne, seperti yang tertulis dalam buku karangannya yang berjudul *Seni Mengasihi Diri Sendiri*, mengatakan:

Sistem 'pengadilan' di dalam diri kita hanya mengenal dua keputusan: bersalah atau tidak bersalah. Sistem ini tidak mengenal tengah-tengah di antara keduanya dan tidak dapat ditawar-tawar. Dan begitu sistem itu telah mengambil keputusannya, keadilan akan segera

²¹ *Ibid.*

dilaksanakan. Jika sistem pengadilan di dalam diri kita itu mengatakan kita bersalah, maka ia menawarkan dua pilihan: kita harus mengakui dan dimaafkan atau kita dihukum.²²

1). Konsep Rasa Salah.

Perasaan bersalah adalah emosi yang umum seperti cinta dan dapat merusak seperti layaknya rasa benci, bahkan bisa dikatakan sesuatu yang mempengaruhi hampir setiap waktu.²³ Rasa salah (*guilt*) adalah perasaan emosional yang berasosiasi dengan realisasi bahwa seseorang (ia) telah melanggar peraturan sosial, moral, atau etis (susila).²⁴

a). Kritik Diri.

Pada dasarnya, dalam diri individu normal, seringkali kita menilai dan mengkritik diri kita sendiri. Ini terbilang wajar. Namun demikian, kegiatan mengkritik diri yang dirasa tidak mampu, seringkali menjadi pemicu rasa salah yang besar. Kritik diri dan rasa tidak mampu itu sendiri seringkali timbul karena kita tidak mampu memenuhi harapan yang kita buat sendiri ataupun yang dibuat orang lain....²⁵

b). Pengadilan Diri.

Menurut Coleman, perasaan bersalah atas perbuatan yang kita anggap keliru adalah fenomena internal. Fenomena tersebut untuk lebih

²² Cecil G. Osborne. *Seni Mengasahi Diri Sendiri*. Jakarta, Gunung Mulia. 1992, hal. 50.

²³ Vernon Coleman, DR.. *Rasa Salah*. Jakarta, Arcan, 1985, hal. 1.

²⁴ Chaplin. *Op.Cit.*, hal. 217.

²⁵ Coleman. *Op.Cit.*, hal. 2.

lanjutnya akan diistilahkan dengan pengadilan diri. Pengadilan diri dilakukan oleh seorang individu atas dirinya, yang pada intinya merupakan suatu proses penyalahan diri sendiri, karena ia merasa sudah berbuat salah. Mungkin ia salah karena melakukan sesuatu yang dirasakannya harus ia lakukan. Atau dapat juga karena ia telah melakukan sesuatu yang ia rasa tidak seharusnya ia lakukan. Apapun alasannya, ia akan tetap merasa sama. Individu tersebut menyiksa dirinya dengan tuduhan terhadap dirinya sendiri.

Setelah proses pengadilan diri, seorang individu dapat saja merasa bersalah karena apa yang telah diperbuatnya atas orang lain atau karena akibat yang ditimbulkannya terhadap orang lain.²⁶

c). Depresi.

Setelah menelaah kedua proses di atas, maka sampailan penulis pada uraian ini. Depresi adalah keadaan yang timbul setelah adanya proses penyalahan dan pengkritikan diri yang terus menerus.²⁷

c. Pendekatan *Moral Philosophy*.

Moral philosophy, atau dalam bahasa Indonesiannya filosofi moral, adalah cabang dari *traditional approaches*, atau pendekatan tradisional. Hal yang paling mendasar dari pendekatan filosofi moral ini adalah fungsi utamanya, yaitu untuk mengajarkan pemikiran dan moral manusia.

²⁶ *Ibid.*, hal. 3.

²⁷ Paul Hauck, Dr., *Depresi*. Jakarta, Arcan, 1984, hal. 10.

Biasanya suatu karya sastra, yang mengandung nilai tersebut di atas, mempunyai acuan yang bisa didekati. Pada penulisan ini, penulis rasa cukup relevan apabila digunakan Puritanisme sebagai acuan bagi penelitian terhadap novel *The Scarlet Letter* ini. Bukan Puritanisme secara umum, tetapi etika moral yang ada di dalamnya. Karena, menurut penulis, etika moral dalam novel ini juga merupakan pemikiran pengarang yang sifatnya menggurui.

Menurut Guerin, pendekatan *moral philosophy* adalah yang: *...naturally exhibits certain fundamental moral attitudes toward the main issue....*²⁸

Masih menurut Guerin, kali ini mengenai bentuk dari filosofi moral itu sendiri adalah: *The critic who employs the moral philosophical approach insists on ascertaining and stating what is taught. If the work is in any degree significant or intelegible, this meaning will be there.*²⁹

1). Etika Moral Puritan.

Ditinjau dari arti kata asalnya, Puritan adalah berasal dari kata *pure*, maksudnya adalah *to purify*. Dalam bahasa Indonesianya adalah menyucikan.

Kaum Puritan sendiri adalah bentukan baru dari para pemeluk agama Kristen Protestan yang ingin menjalankan ajaran agama mereka dengan

²⁸ Wilfred L. Guerin, et al., *A Handbook of Critical Approaches to Literature*. New York: 1979, hal. 37.

²⁹*Ibid.*, hal. 30.

benar. Mereka ingin menemukan surga baru di New England dengan cara menanggalkan segala kepalsuan yang telah mereka jalani sebelumnya di Eropa (tempat mereka sebelum di New England). Keinginan ini sendiri merupakan kelanjutan dari ajaran John Calvin di Switzerland. Oleh karena itu, pemikiran ini kerap kali disebut sebagai Calvinisme.

Etika moral yang dimiliki masyarakat seortodok Puritan sangatlah ketat. Mereka melarang sesuatu yang sifatnya terlalu duniawi. Mereka hanya memfokuskan hidup mereka di jalan Tuhan mereka. Kewajiban untuk berbuat baik, taat dalam beragama, dan tidak berbuat sesuatu yang dekat dengan setan adalah sedikit dari sekian banyak ajaran Puritan.

Bila memilah satu-persatu kata dari etika moral, sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka etika berarti ilmu tentang apa yang benar dan salah yang dianut suatu golongan atau bermasyarakat.³⁰ Sedangkan moral berarti isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan.³¹ Jadi, etika moral sendiri adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan apa yang benar dan apa yang salah dan tentang hak dan kewajiban dari isi hati seseorang yang terlihat dalam perbuatannya.

³⁰*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 1995, hal. 271.

³¹*Ibid.*, hal. 665.

G. Metode Penelitian.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan jalan membaca buku-buku wajib yang berhubungan dengan cerita rekaan dan buku-buku penunjang lainnya.

Metode lain yang digunakan penulis adalah metode pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan intrinsik adalah penelitian yang dilakukan dengan melihat faktor yang terdapat dalam sastra itu sendiri. Pada penulisan ini, faktor intrinsiknya adalah tokoh, penokohan, motivasi, simbol, ironi, dan tragedi. Pendekatan ekstrinsik adalah penelitian yang menilik ke luar dari ilmu kesusastraan sendiri. Ilmu lain tersebut haruslah berkaitan erat dengan tujuan awal penelitian, dalam hal ini dengan pendekatan psikologi abnormal dan sosial, serta filosofi moral.

H. Manfaat Penelitian.

Manfaat dari penelitian ini bagi penulis adalah bertambahnya pengetahuan penulis dengan diketahuinya unsur-unsur penunjang masalah dan analisis karya sastra. Penulis juga mengharapkan agar manfaat ini dapat membantu para pembaca untuk mengerti sekelumit tentang perwatakan manusia.

I. Sistematika Penyajian.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penyajian.

BAB II ANALISIS PERWATAKAN PARA TOKOH MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK

Pada bab ini penulis akan meneliti tokoh utama dan bawahan, serta penokohan mereka dengan menggunakan metode analitik dan dramatik. Selain itu penulis juga akan meneliti motivasi, simbol, ironi dan tragedi agar dapat mendukung pembentukan perwatakan para tokoh sorotan.

BAB III ANALISIS PERWATAKAN PARA TOKOH MELALUI PENDEKATAN INTRINSIK DAN EKSTRINSIK

Pada bab ini penulis akan menganalisa psikologi kepribadian, sosial, dan filosofi moral dalam perwatakan para tokoh sorotan untuk membuktikan altruisme dalam diri Hester Prynne, perkembangan watak Arthur Dimmesdale yang merupakan akibat rasa sesal, dan perwatakan Roger Chillingworth yang merupakan cerminan rasa dendam.

BAB IV PENUTUP

A. KESIMPULAN

B. *SUMMARY OF THE THESIS*

- Lampiran: - Ringkasan cerita
- Riwayat hidup penulis
 - Abstrak
 - Skema Penelitian

Daftar Pustaka

